

# **KONSEP KELEMBUTAN DAKWAH DALAM ALQURAN**

## **Skripsi:**

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna mendapatkan gelar Strata Satu (S-1)  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:  
**AHMAD BAHRISY**  
NIM: E73214044

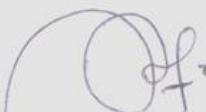
**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Ahmad Bahrisy* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2018

Pembimbing I,



**Dr. Abu Bakar, M.Ag**  
**NIP. 197304041998031006**

Pembimbing II,



**Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag**  
**NIP. 197009202009011003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh *Ahmad Bahrisy* ini telah dipertahankan di depan tim  
penguji skripsi

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel



Tim Pengaji

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.  
NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Mutamakkin Billa, Lc., M.Ag.  
NIP. 197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag.  
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI.  
NIP. 197503102003121003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bahrisy  
NIM : E73214044  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Saya yang menyatakan



**Ahmad Bahrisy**  
**NIM. E73214044**

## ABSTRAK

Fenomena yang terjadi pada masyarakat kini khususnya pada beberapa daerah yang tersentuh oleh da'i-da'i yang keras memunculkan beberapa polemik masyarakat. Ada diantara mereka yang setuju dengannya lalu berpendapat bahwa dakwah tidak bisa hanya disampaikan dengan cara lembut, harus ada hentakan, bentakan dan lain sebagainya. Pemahaman yang seperti ini akan langsung mengarahkan masyarakat kepada pemikiran bahwa Islam tidak disebarluaskan dengan kehalusan melainkan dengan kekerasan dan paksaan.

Beberapa da'i tersebut berdalih bahwa "Islam masuk ke negara A dengan perang, masuk juga ke negara B dengan ditaklukkan pada perang, maka seharusnya kitapun berjuang seperti perjuangan mereka." Istilah pedang akan mengarah pada kekerasan, kerusakan dan penaklukan. Pada akhirnya cara yang diwariskan oleh da'i seperti ini kepada masyarakat ialah kekerasan. Ada metode yang sengaja mereka sembunyikan dari masyarakat guna menguatkan efek dakwahnya.

Padahal dalam sejarah perjalanan pengajaran Islam, Rasulullah SAW, menggunakan beberapa metode yang diajarkan oleh Allah SWT, kepadanya dan langsung diperaktekan. Sehingga ketika istri Rasulullah SAW, Aisyah ra., ditanya bagaimana akhlak Rasulullah, dijawabnya “akhlak Rasulullah adalah Alquran.” Di antara metodenya adalah dengan hikmah, nasehat yang baik, diskusi dengan cara yang baik, berkata yang halus (*layyin*), dan lain sebagainya. Seperti Metode Pembelajaran dalam Surah ali-Imran:

**عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبُ غَلِيظًا كُنْتَ وَلَوْلَاهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
الْمُتَوَكِّلُينَ تَبْخَبُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى فَتَوْكِلٍ عَزَّ مَتَفَاءِذًا لَا مَرْفٍ وَشَاوِرُهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرُ**

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Maka atas dasar inilah disusun skripsi dengan pembahasan kelembutan dakwah dalam Alquran menurut berbagai mufassir.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka .....	5
F. Metodelogi Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II Landasan Teori	
A. Konsep Dasar Dakwah.....	13

B. Term Kelembutan.....	17
<b>BAB III Kelembutan Dakwah Menurut Mufassir</b>	
A. Layyin dalam Alquran.....	22
B. Ungkapan Mulia dan Penuh Penghormatan.....	22
C. Ungkapan Simpel.....	30
D. Ungkapan Populer.....	37
E. Ungkapan Sistematis.....	40
F. Ungkapan Persuasif.....	43
<b>BAB IV Kelembutan Dakwah dalam Alquran dan Kontekstualisasinya pada Era Modern</b>	
A. Kelembutan Dakwah dalam Alquran.....	47
B. Kontekstualisasi Kelembutan Dakwah pada Era Modern.....	53
C. Manfaatnya pada Realita Sosial.....	59
<b>BAB V Penutup</b>	
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71

## Daftar Pustaka

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah mengaruniakan kepada hamba-hamba-Nya telaga ilmu dan petunjuk bagi pelaku perjalanan kehidupan yaitu Alquran. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada ‘kotanya ilmu’ Rasulullah Saw, yang selalu berkeinginan agar umatnya dipermudah dalam hal ibadah dan muamalah. Alquran adalah kitab yang lengkap dan berisi petunjuk yang terkait dengan seluruh aktifitas manusia, termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, etika, transaksi, politik, hukum, perang, damai, sistem ekonomi, dan lain sebagainya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat kini khususnya pada beberapa daerah yang tersentuh oleh da'i-da'i yang keras memunculkan beberapa polemik masyarakat. Ada diantara mereka yang setuju dengannya lalu berpendapat bahwa dakwah tidak bisa hanya disampaikan dengan cara lembut, harus ada hentakan, bentakan dan lain sebagainya. Pemahaman yang seperti ini akan langsung mengarahkan masyarakat kepada pemikiran bahwa Islam tidak disebarluaskan dengan kehalusan melainkan dengan kekerasan dan paksaan.

Para da'i tersebut berdalih "Islam masuk ke negara A dengan perang, masuk juga ke negara B dengan ditaklukkan pada perang, maka seharusnya kita pun berjuang seperti perjuangan mereka." Istilah pedang akan mengarah pada kekerasan, kerusakan dan penaklukan. Pada akhirnya cara yang diwariskan oleh

Dr. Said Qaththani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta, Qisthi Press, ), .

da'i seperti ini kepada masyarakat ialah kekerasan. Ada metode yang sengaja mereka sembunyikan dari masyarakat guna menguatkan efek dakwahnya.

Padahal dalam sejarah perjalanan pengajaran Islam, Rasulullah SAW, menggunakan beberapa metode yang diajarkan oleh Allah SWT, kepadanya dan langsung dipraktekkan. Sehingga ketika istri Rasulullah SAW, Aisyah ra., ditanya bagaimana akhlak Rasulullah, dijawabnya “akhlak Rasulullah adalah Alquran.” Di antara metodenya adalah dengan hikmah, nasehat yang baik, diskusi dengan cara yang baik, berkata yang halus (*layyin*), dan lain sebagainya. Seperti Metode Pembelajaran dalam Surah an Nahl ayat :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ<sup>ص</sup>  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ<sup>ص</sup>

. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari surah an-Nahl ini tercantum metode dakwah, diantaranya:

- . Hikmah.
  - . Nasehat yang baik.
  - . Diskusi yang baik.

Maka pertimbangan dan pemilihan metode dengan memperhatikan masyarakat diperlukan kearifan agar tujuan dakwah tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap masyarakat

Kompasiana, [https://www.kompasiana.com/masjawa/islam-menyebar-dengan-pedang\\_f\\_ea\\_d\\_a\\_d\\_d.\(Minggu, \\_-\\_, .\).](https://www.kompasiana.com/masjawa/islam-menyebar-dengan-pedang_f_ea_d_a_d_d.(Minggu, _-_, .).)

hendaknya dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta sopan santun.

Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman pembelajaran dan pengajaran. Hal ini diinspirasikan dari ayat Alquran dengan kalimat *qaulan layinan*. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat :

**فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَيْنَا لَعَلَهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ تَخْشَى**

. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada proposal ini adalah teori sikap lembut dalam dakwah menurut beberapa mufassir pada Alquran surat Ali-Imron ayat

. Yaitu:

**فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَضَّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُّوا مِنْ حَوْلَكَ**  
**فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَাوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ**

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Juga beberapa ayat lain yang mengandung lafad *qoulan* dalam berbagai bentuknya seperti *qaulan layyina* (Alquran surah Thaha: ٢٩), *qaulan karima* (Alquran surah al-Isra: ٣٧), *qaulan ma'rufa* (Alquran surah an-Nisa: ٤٦), dan *qaulan maysura* (Alquran surah al-Isra: ٣٨).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada subbab latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- . Bagaimana konsep kelembutan dakwah dalam Alquran menurut para mufassir?
  - . Bagaimana membumikan konsep kelembutan dalam dakwah pada fenomena kontemporer?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- . Mengetahui dan mendekripsikan konsep kelembutan dakwah dalam Alquran menurut para mufassir.
  - . Mengetahui cara membumikan konsep kelembutan dalam dakwah pada fenomena kontemporer.

#### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka adalah uraian teoretis berkaitan dengan variabel penelitian yang tercermin dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang bersumber pada literatur dan atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.

Sesuai dengan judul proposal skripsi ini, ada beberapa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bahan rujukan atau kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Di antaranya adalah

- Skripsi dengan judul Konsep Dakwah Syekh Nawawi Al-Bantani yang disusun oleh Susi Nurlita, jurusan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, tahun . Skripsi ini memuat teori dan metode dakwah Syekh Nawawi al-Bantani pada masanya yang telah terangkum dalam tafsirnya “Marah Labid.” Beliau mengkonseptakan dakwa pada hal: yaitu amar makruf dan nahi munkar.
  - Skripsi dengan judul Metode dan Strategi Dakwah disusun oleh Entu Hotimatul Husnah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun . Dalam skripsi ini memuat pengembangan dakwah yang berfokus pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten. LPTQ Banten adalah suatu lembaga yang mempunyai peran aktif terhadap masyarakat, dalam dakwah islamiyah dan program kerjanya baik jangka panjang maupun jangka pendek yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan Tilawah Quran, Hifdzil Quran, Syarhil Quran, Fahmil Quran, Tafsir Quran, Khotil Quran, Qira'atil Kutub. di Provinsi Banten.

Maka berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada di kampus UIN Sunan Ampel maupun UIN lainnya belum ditemukan adanya skripsi dengan judul yang sama dengan milik penulis yaitu konsep kelembutan dakwah dalam Alquran.

## **F. Metodologi Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk antara lain adalah: Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada diperpustakaan.

Jenis penelitian kedua yang digunakan adalah *penelitian eksploratif*. Penelitian eksploratif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk merumuskan teori Qurani tentang suatu objek.

#### ¶. Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran tentang teori dan nilai kelembutan dalam dakwah yang dapat memudahkan para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah berupa literatur-literatur yang

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* 1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2000).

Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Yogyakarta: Teras, ), .

fungsinya adalah untuk menguatkan dan memberikan penjelasan terhadap sumber primer.

Sumber data primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### a. Sumber data primer.

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Alquran al- Adhim karya Ibnu Katsier.

Dalam hal ini:

- ) Tafsir Alquran al- Adhim karya Ibnu Katsier. Dar al-Ma'rifah, Beirut,
  - ) Shafwah al-Tafasir karya M. 'Ali al-Sabuni
  - ) Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
  - ) Tafsir al-Bahru al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi.
  - ) Tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari. Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut,

### **b. Sumber data sekunder.**

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan teori maupun metode yang membahas kelembutan dan manfaatnya dalam dakwah. Sumber sekunder diperlukan dalam ranga sebagai komparasi sumber primer guna menemukan masalah-masalah yang ada. Selain itu juga diperlukan sebagai pendukung dan penambah khazanah penafsiran yang ada.

Di antara sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- ) Tafsir Fi Zilali Alquran karya Sayyid Qutub.
  - ) Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia.
  - ) Menjadi Dai yang Sukses karya Dr. Sa'id al-Qaththani. Qisthi Press, Jakarta, .
  - ) Ulumul Quran karya Abdul Jalal.
  - ) Ulum al-Qur'an karya Ali al-Shabuni.

#### **IV. Metode Penelitian**

Peneliti dalam hal ini menggunakan model penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Bikle yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Mc Drury tahapan analisis data kualitatif dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a. Membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
  - b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
  - c. Menuliskan model yang ditentukan.
  - d. Koding yang ditentukan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

#### • Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa konten (content analysis) dengan cara kerja maudhu'i yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al quran yang mempunyai maksud yang sama dan masih membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Berikut langkah-langkah metode tafsir Maudhu'i:

- a. Memilih dan menetapkan masalah Al quran yang akan dikaji secara Maudhu'i
  - b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan berdarkan turunnya ayat (Makki Madani).

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, ), .

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi waktu turunnya ayat disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbab al nuzul*.
  - d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
  - e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
  - f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan makin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara *am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan uraian tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, yaitu memaparkan mengapa masalah dalam penelitian ini

Abdu Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

layak untuk diangkat dan sekilas seputar permasalahan. Identifikasi masalah, yaitu batasan-batasan masalah yang perlu diketahui agar pembahasan tidak melebar. Selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber pustaka serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab dua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. Dalam bab ini berisi pandangan sifat lembut secara umum, manfaat dan karakteristiknya; pandangan kelembutan dalam Alquran yang meliputi, pengertian, kata yang semakna dengan *liyn* (lembut) serta penggunaan kata lembut dalam Alquran.

Bab tiga merupakan kumpulan data-data terkait pembahasan yang akan diteliti, yaitu berupa penafsiran ayat Alquran. Bab ini berisikan deskripsi umum tentang surat Ali Imran , juga beberapa ayat lain yang mengandung lafad *qoulan* dalam berbagai bentuknya seperti *qaulan layyina* (Alquran surah Thaha: ), *qaulan karima* (Alquran surah al-Isra: ), *qaulan ma'rufa* (Alquran surah an-Nisa: ), dan *qaulan maysura* (Alquran surah al-Isra: ).

tafsir kosakata yang terdiri dari beberapa kata yang perlu diberikan penafsiran; dan tafsir ayat secara umum dan rinci menurut Ibnu Katsier, dan beberapa mufassir lainnya.

Bab empat merupakan analisis tentang makna *layn* dan lafad yang semakna dengannya, serta kontekstualisasi dan manfaat penggunaannya dalam dakwah dan pendidikan.

Bab lima merupakan akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta dalam bab ini juga berisi saran-saran.

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

#### A. Konsep Dasar Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab **دَعْوَةٌ** yang artinya memanggil atau mengundang. Raghib al-Asfahani berpendapat kata sama seperti **نِدَاءٌ**, tetapi biasanya *nida'* menggunakan huruf **ن** sebagai pembuka. Dakwah merupakan kegiatan penyampaian pesan kebaikan dalam agama yang bertujuan untuk mengarahkan masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik juga sejahtera secara lahir maupun batin.

Ada banyak sekali teori atau konsep yang dipakai dalam dakwah. Penulis hanya akan mengutip beberapa dari konsep yang berhubungan erat dengan kelembutan dakwah. Dalam buku ‘Teori Komunikasi’ Morissan mengatakan bahwa beberapa teori dalam komunikasi agar berjalan baik antara lain:

- . Teori strategi kesopanan. Yaitu tindakan untuk melindungi wajah orang lain. Maksudnya jangan sampai orang lain menjadi terganggu dengan sikap dan cara berbicara antara *da'i* dan *mad'u*. Kesopanan ini sering kali menjadi cara yang paling ampuh dalam memahami dan menyampaikan maksud pada lawan bicara. Ada konsep mengenai strategi kesopanan ini yaitu:

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, ...).

Al-Raghib al-Aṣfahānī, *Mujam Mufrodat li Alfad Alqurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta, Gema Insani, 2000).

- a) Wajah positif, dengan menunjukkan perhatian pada setiap gerak dan masalah lawan bicara, penghormatan dan memberikan pujian atas pencapaian mereka.
  - b) Wajah negatif, dengan meminta maaf ketika menyadari bahwa tindakannya akan atau sudah menyinggung perasaan orang lain.

Maka dari teori ini dapat diambil kesimpulan bahwa kesopanan, kelembutan dalam berbicara, berperilaku baik positif maupun meminta maaf saat setelah melakukan sesuatu yang dipandang tidak baik merupakan inti dari cara yang harus ditempuh dalam berdakwah.

Metode demonstrasi. Cara paling awal yang diperintahkan oleh Allah dalam Alquran surat an-Nahl , yaitu dengan hikmah. Metode ini mewajibkan bagi da'i untuk mencontohkan bagaimana seharusnya berkata, berperilaku, beribadat dan sebagainya. Metode yang paling aman bagi kedamaian masyarakat ini dapat berjalan baik jika yang diberi demonstrasi adalah orang yang berakal. Contoh terbaik tentunya disebutkan oleh Sang Maha Pencipta dalam Alquran surat al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ

وَذَكْرُ اللَّهِ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta, Kencana, ), .  
Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlas, ), - .

Maka konflik antar manusia, antar suku bangsa, maupun antar budaya dapat diselesaikan dengan cara yang baik, damai dan mudah. Tinggal manusialah yang menentukan mau dengan cara baik atau kasar. Setiap kali cara kasar dilakukan, ketidak tenanganlah yang hinggap dihatinya. Sebaliknya, jika cara lembut yang digunakan, maka ketenangan dan kedamaianlah yang akan ditemukan dalam hati dan pikirannya. Seperti firman Allah swt, dalam Alquran surat al-Hujurat:



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

- . Tarbiyah dan Ta’lim. Kedua kata ini hampir bermakna sama tapi beda. Persamaannya keduanya pada pengembangan ilmu. Hanya berbeda pada cara dan target. Pengajaran hanya sampai pada transfer ilmu pada murid. Sedangkan pendidikan lebih dari sekedar mengajarkan ilmu, tetapi sampai pada orang yang dididik mengetahui hakikat dirinya dan memahami akidah juga syariah, sehingga mengerti jalan yang harus ditempuh ketika ada masalah pada kehidupannya.

Acep Aripudin, dkk., *Dakwah Damai*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, ), .  
Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, ), .

### B. Term Kelembutan

Sifat kelembutan yang dimaksud dalam bahasan berikut ini adalah kelembutan dalam hal ucapan, kelembutan sikap dan kelembutan dalam perbuatan atau tindakan. Dalam bahasa Inggris istilah lemah lembut “*meek*” sering disamakan dan dianggap dengan kelemahan “*weak*”. Padahal sejatinya kedua kata ini sangatlah berbeda konotasinya.

Pengertian yang benar tentang lemah lembut : menurut Benny Hinn & W.R.F. Browning (Kamus Alkitab) “mutu kehidupan yang bebas dari kesombongan, dari sikap agresif dan sikap mau menang sendiri. Itu berarti lemah lembut adalah kerendahan hati. Kerendahan hati menundukkan dirinya pada kehendak Tuhan.”

Imam al-Ghazali mendefinisikan sikap lemah lembut dengan terkalahkannya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Menurut al-Ghazali, tumbuhnya sifat lemah lembut dalam diri manusia dapat diawali dengan melatih diri menahan amarah. Bukan termasuk orang yang lemah lembut bila menghadapi seseorang dengan kemarahan tanpa sebab yang dibenarkan. Walaupun dengan sebab yang dianjurkan masih sangat dianjurkan oleh Allah swt, untuk memaafkannya. Seperti firmanNya dalam Alquran surah Ali Imran: ,

وَاللَّهُ تَحْبُّ الْمُحْسِنِينَ

Ary Suksmono, [http://gjki-milleniumdamai.org/berita\\_detail.php?id=1](http://gjki-milleniumdamai.org/berita_detail.php?id=1), (Selasa, 1 November 2011), 1.

Admin, <https://akhlakrasulullahsaw.wordpress.com/> / / /sikap-lemah-lembut/, (Selasa, November , . ).

. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata lembut berarti lunak dan halus (tidak keras), lemas (tidak kaku), lemah (mudah dibentuk). Jika dihubungkan dengan sifat manusia berarti baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemarah dan sopan. Bila ucapannya didengar, maka tidak kasar tutur katanya. Maka ciri-ciri dari orang yang lemah lembut antara lain:

- . Hati baik hati; halus budi bahasanya.
  - . Lidah mudah atau pandai melafalkan kata-kata yang sukar (kata-kata asing).

### C. Term Lembut (*Liyn*) dalam Alquran

- ### . Term *Layyin/Liyn*.

Dalam kamus Mu'jam al-fad Alquran karya al-Raghib al-Asfahani dan Lisan al-Arab karya Ibnu Manzūr dijelaskan bahwa kata لين berdasar dari – لين - لينا yang artinya lembut atau lunak. Lawan kata dari لين yang berarti keras dan kaku. Sebenarnya kata ini digunakan untuk benda, kemudian seiring berjalannya waktu digunakanlah kata ini untuk akhlak dan lain sebagainya. Maka makna aslinya ialah ‘benda itu lunak/lembut’.

Sebagaimana disebutkan Allah swt, dalam firmanNya:

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/lembut>, (Selasa, November , . ).  
Ibnu Manzur, *Lisat al-Arab*, Jilid , (Beirut, Dar al-Shadr, ) ; Ahmad Warson  
Munawir, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, Op. Cit.,  
Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat li Alfad Alquran*, (Beirut:Dar al-Fikr, t.th.) .

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِّهًا مَثَانِيَ تَقْسِعُرٌ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
تَخْشَوْنَ رَهْمَمْ ثُمَّ تَلِينَ حُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي  
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلَ اللَّهُ فَمَا لَهُ وَمِنْ هَادِ

. Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.

Menurut Muhammad al-Ghazali, objek pembahasan kelembutan berdakwah, cara penyampaian dan nilai-nilainya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Sehingga memperhatikan cara menyampaikan sesuatu lebih penting daripada memperhatikan materi yang akan disampaikan. Bukan berarti materi yang akan disampaikan tidak penting tetapi posisi metode penyampaian harus sangat diperhatikan dengan baik. Sehingga tak heran Allah menyebutkan beberapa cara dalam menghadapi komunikasi dengan macam-macam karakter, watak, jabatan, dan strata sosial, walaupun materi yang akan disampaikan oleh nabi-nabiNya adalah sama, yaitu takwa kepada Allah swt.

Dalam Alquran kata *layyin* ini disebutkan sebanyak kali. Dengan model - disebut kali yang berarti melunakkan terdapat pada Alquran surah Saba: لين، *disebut kali yang berarti lemah lembut atau etis terdapat pada Alquran surah Ali Imran: تلين،* dan Thaha: تلين، *disebut kali yang berarti*

Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid , (Cairo: al-Mushayad, tt), .

berangsur tenang terdapat pada Alquran surah az-Zumar: لينة، disebut kali yang berarti melunakkan terdapat pada Alquran surah al-Hasyr: .

#### . Derivasi *Liyn* Serta Penggunaannya dalam Alquran

a) Etis. Terdapat pada Alquran surah Thaha: ..

Etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etis diartikan sesuai dengan etika atau norma yang berlaku disekitar. Kelembutan dalam berdakwah harus menggunakan etika yang berlaku di masyarakat. Tidak seyogyanya seorang yang akan berbicara kebaikan, kemudian menyampaikannya dengan cara yang kasar, sangar dan tidak terhormat.

Ayat ini menceritakan bagaimana Allah swt, memerintahkan nabi Musa as, berdakwah kepada Firaun yang merupakan raja bengis di Mesir. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa *layyin* atau *liyn* bermakna lemah lembut dalam tutur kata dan perbuatan.

b) Ungkapan mulia dan penuh penghormatan. (Alquran surah al-Isra: 7).

Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa lafad كريم berasal dari akar kata كرم yang mana jika term *karim* ini digunakan untuk Allah swt, maka berarti sifat kebaikan Allah swt, yang selalu memberi segala yang nampak (kasat mata).

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, (Bandung: Diponegoro, ),

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/etis>, (Rabu, November , ).

Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat*..., Op.Cit.

Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.).

Namun apabila disifatkan pada manusia maka itu adalah sifat yang baik, mulia dan menghormati yang bisa dilihat orang lain. Jika kebaikan ini semuanya dilakukan hanya kepada Allah swt, maka itulah sebenarnya takwa.

Maka dari penjelasan ini bisa diketahui bahwa salah satu cara berdakwah kepada yang lebih tua atau jabatan lebih tinggi adalah dengan perkataan yang mengandung penghormatan.

- c) Ungkapan populer (Alquran surah an-Nisa: ).

Term berasal dari akar kata - يَعْرِفُ - yang artinya mengetahui sesuatu secara utuh setelah proses berfikir. Kata ini lebih khusus dari pada . . . Lawan katanya adalah ingkar, menolak atau tidak membenarkan. Seperti orang yang mengetahui dengan ilmunya bahwa ada yang mengendalikan semua alam, tetapi tidak mengenal Allah swt, yang menciptakan, memelihara dan mengatur semua alam beserta isinya. Orang ini alim tetapi bukan ‘arif.

Sedangkan populer dalam KBBI berarti sesuatu yang sudah dikenal dan dipahami oleh banyak orang. Maka *qaulan ma'rufa* berarti ungkapan yang telah memalui proses berfikir yang baik, kemudian diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara.

Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat*..., Op.Cit., .  
Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Besar*, Op. Cit., .  
Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat*..., Op.Cit., - .  
KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/populer>, (Rabu, November , ).

d) Ungkapan simpel (Alquran surah al-Isra: )

Simpel ialah sesuatu yang tidak sulit untuk dikerjakan dan dimengerti. Tanggapan al-Asfahani mengenai *maysura*, sesuatu yang mudah baik dilakukan maupun dipahami. Inilah yang dimaksud tidak berbelit-belit.

Dalam berdakwah kepada orang yang kecerdasannya berada dibawah, atau tidak sepaham dengan pembicara, maka haruslah pembicara merendahkan penggunaan ungkapan bahasanya.

e) Ungkapan persuasif (Alquran surah an-Nisa: )

Persuasif merupakan membujuk secara halus supaya lawan bicara menjadi yakin dan meninggalkan bekas dalam hatinya atas hal yang akan dilakukannya.

Dalam bahasa Arab *baligha* berasal dari akar kata بَلَغَ - *bilagh* yang berarti menyampaikan. Maka ungkapan persuasif ialah perkataan yang meninggalkan bekas keyakinan pada diri lawan bicara sebab pembicara mengungkapkan perkataannya dengan jelas, halus dan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi/*mad'u*.

Dalam konteks ajaran Islam, tabligh ialah penyampaian ajaran keIslamam kepada umat manusia. Menurut Tata Sukayat, metode dakwah yang paling baik adalah dengan persuasif edukatif ini. Yaitu

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/simpel>, (Rabu, November , ). Al-Rashid al-Afshani. *Mujam Mafradat*. Op Cit.

Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat*..., Op.Cit.,

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Besar*, Op. Cit.,

<sup>1</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat...*, Op.Cit., ..

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta, Rineka Cipta, ), .

dengan mengajak perorangan kepada kebaikan dengan ungkapan-ungkapan yang logis, sesuai situasi dan kondisi, yang nantinya akan membekas dalam keyakinannya untuk melakukan sesuai yang diungkapkan da'i.

- f) Ungkapan sistematis (an-Nisa: ۴ و al-Ahzab: ۱۰)

Sistematis menurut KBBI berarti teratur dengan sistem yang baik.

Sistem merupakan susunan yang teratur baik dari segi pandangan, teori asas, yang kesemuanya memiliki ukuran dan batasan tertentu.

Sedangkan al-Ashfahani berpendapat bahwa lafad *sadiqa* berarti sesuatu yang mempunyai batasan atau ukuran. Ahmad Warson Munawwir mengatakan bahwa *sadiqa* bermakna tepat, lurus, tidak melenceng, menyumbat lubang keburukan. Maka, perkataan yang baik adalah perkataan yang disaring oleh otak terlebih dahulu, kemudian dilontarkan yang penting dan sudah diatur dengan baik.

*Ibid.*

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/sistem>, (Kamis, November , ).

Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufrodat*..., Op.Cit., .

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Besar*, Op. Cit., -

## BAB III

### KELEMBUTAN DAKWAH MENURUT MUFASSIR

#### A. Layyin Dalam Alquran

Cara penyampaian menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan dan meresapnya materi dakwah kepada pendengar. Segala tingkah laku seorang dai akan sangat mempengaruhi perhatian dari pendengar. Akhlak yang baik dan penyampain yang lembut akan membuat pendengar nyaman, haus akan ilmunya dan senang akan nasehatnya.

Salah satu ayat yang menjelaskan etis dalam perilaku kehidupan ialah

- . Alquran surah Thaha [ ٢٩ ]:

بَخْشِي أَوْيَتْنَاهُ لَعَلَهُ لَيْنَاقُولَّهُ فَقُولَا

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ibnu Katsier yang merupakan tokoh ulama yang terkenal dengan tafsir *bil ma'tsumya* berpendapat ayat ini berkaitan dengan firman Allah swt pada ayat sebelumnya yaitu Alquran surah Thaha:

يَمُوسَى قَدْرِ عَلَى جَعْتَمَ

kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan wahai Musa,

yang ditujukan kepada Musa as, ketika tinggal menetap di tengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir'aun dan pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik mertuanya sehingga berakhir masa yang telah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan

waktu, segala sesuatu hanya berada di tangan Allah swt, Dialah yang mengendalikan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.Oleh karena itu, Allah swt berfirman: *tsumma ji'ta 'alaa qadariy ya> musa*(Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.) Mujahid mengatakan: “Yakni, sesuai dengan waktu yang ditentukan.”

Maka kemudian Allah swt menyuruh nabi Musa dan nabi Harun: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas.” Sebab inkar, angkuh, lagi sombong juga durhaka kepada Allah swt.

*Faquta>labu>qulal layyinan la'allahu yatadzakkaru au yakhsya>*(Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut.) Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.<sup>1</sup>

Ikrimah mengatakan: “Katakanlah: *la ilaha illallah* (Tidak ada *Ilah* selain Allah).” Hasan al-Bashri berpendapat tentang firman-Nya ini, yakni sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka.

Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Asmā'*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1982), 111. *Ibid*, 111.

lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran.

Sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam Alquran surah An-Nahl: ١٢٥

بِالْمُهَتَّدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلٌ عَنْ ضَلَّالٍ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبٌّ  
مَّلَكٌ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالْتِي وَجَدَ لَهُمْ الْخَسْنَةَ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ada juga yang berpendapat hikmah ialah contoh yang benar dan mengandung ajakan agar orang yang melihatnya dapat menirukan perbuatannya, sehingga memudahkan orang mengajak pada kebenaran.<sup>7</sup>

Quraisy Shihab menafsirkan *hikmah* dengan sesuatu yang paling utama dari segalanya, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga berarti berdialog dengan kata-kata bijak sesuai tingkat kecerdasan mereka. Ada juga yang mengartikan sesuatu yang jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan manfaat dan kemudahan yang besar, juga akan menghalangi terjadinya mudharat.<sup>4</sup>

Zamakhshyari yang notabene seorang mufassir dengan corak kebahasaannya berkomentar dalam tafsirnya: "seseorang yang lalai harus

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1980), 1.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Volume , (Jakarta, Lentera Hati, ), -

diingatkan oleh orang lain. Hal ini dirasa perlu agar orang yang lalai tidak tenggelam dalam perbuatannya sehingga menyebabkan keterlaluan dalam berbuat salah. Efeknya akan dirasakan oleh orang lain terutama masyarakat sekitar. Inilah tugas nabi Musa as, kepada Firaun. Berhubung Firaun dirasa lebih agung dan lebih mulia dihadapan manusia daripada nabi Musa as dan nabi Harun as, maka ucapannya harus lebih halus. Tujuannya agar Firaun tidak merasa direndahkan dan dirampas kehormatannya.

Contoh ucapan lembutnya seperti firman Allah swt dalam Alquran surah an-Naziat: -

١٨ تَزَكَّى أَنْ إِلَيْكَ هَلْ فَقُلْ

dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)".

فَتَخْشَى رِبّكَ إِلَىٰ وَأَهْدِيَكَ

dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"

Maka *layyin* disini artinya dengan halus dan lemah lembut baik perangai maupun ucapan. Tujuan ayat ini ialah untuk mengmuliakan dan menyempurnakan kebaikan yang ada pada diri Firaun. Dimana selama ini dia lalai akan kemuliaan diri yang sesungguhnya.

Seperti inilah cara Allah swt mengajarkan nabi Musa as dalam menyampaikan dakwahnya pada orang yang pernah mengasuhnya sejak kecil. Dalam ungkapan lembut ini nabi Musa as tampak bermusyawarah dan bertanya dengan nada lembut dan sopan pada ayah asuhnya.

Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1991), 1.

Hal serupa dijelaskan oleh Sayyid Quthub dalam karyanya tafsir *fiZjal Alquran*: “kata-kata lembut tidak akan membuat seseorang bangga dengan dosanya, tidak membuat kesombongan palsu yang terdapat pada hati para pembesar. Fungsinya adalah membuat orang tersadar akan kesalahannya dan takut akan dampak kekejamannya.”

. Alquran surat Ali Imran [ ٣ ]:

**عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبُ غَلِيظًا كُنْتَ وَلَوْلَاهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
الْمُتَوَكِّلُينَ تَحْبُّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى فَتَوَكِّلَ عَزَّ مَتَفَازِدًا لَا مُرِيفٌ وَشَاورُهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرُ**

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ibnu Katsir berpendapat dalam tafsirnya pada Alquran surah Ali Imran ayat : Allah berfirman ditujukan kepada Rasulullah saw, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, takzala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka. “Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Artinya, dan tidak ada sesuatu yang menjadikan

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1998).

Rasulullah saw bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan sebab rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka.

Qatadah mengatakan, “Karena rahmat Allah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka.” huruf *fa* merupakan penghubung. Bangsa Arab biasa menghubungkannya dengan isim ma’rifat. Sebagaimana firman-Nya: *fa bima naq-dlihim mitsaqahum*: “Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu” (Alquran surat An-Nisaः ١٥٥).

Al-Hasan al-Bashri berkata, “Yang demikian itu merupakan akhlak Nabi Muhammad saw, yang dengannya Allah mengutusnya. Dan ayat ini serupa dengan firman-Nyaat-Taubah ١٢٨:

يَنْعِلَمُ حَرِيصٌ عَنْتُمْ مَا عَلَيْهِ عَزِيزٌ أَنفُسُكُمْ مِّنْ رَسُولٍ جَاءَكُمْ لَقَدْ  
رَحِيمٌ رَّءُوفٌ بِالْمُؤْمِنِينَ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Zamakhsyari mengatakan bahwa makna rahmat dalam ayat ini yaitu mengikat antara hatinya dengan hati orang-orang sehingga melekat, dapat saling merasa apa yang dirasakan orang lain, bersikap lembut kepada orang lain sehingga satu dan lainnya memperlakukan saudara muslimnya seperti memperlakukan pada dirinya sendiri.<sup>^</sup>

---

Imaduddin Abu al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azam*, Jilid , (Beirut, Dar al-Ma’rifah, ), .  
Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid , (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, ), .

Ali al-Sabuni dalam tafsirnya menjelaskan “pemberian rahmat Allah swt kepada Rasulullah inilah yang mengakibatkannya dapat berlemah lembut kepada semua orang bahkan yang telah menyakiti dan membangkangnya.”<sup>9</sup>

Dalam Tafsir al-Manar dijelaskan: “kelembutan itu merupakan hadiah rahmat dari Allah swt, sehingga Rasulullah saw dapat mencontohkan dalam kehidupannya sikap lemah lembut dalam berperilaku, bertutur kata dan tidak mencela mereka dari kesalahan atau kelemahan mereka.”<sup>1</sup>

Setelah itu Allah berfirman: *wa lau kunta fadhdhan ghalidhal qalbi lanfadldlu>min haulika*“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” yang dimaksud dengan “*alfadhdhu*”di sini adalah ucapan kasar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya setelah itu: *ghalidhal qalbi* (berhati kasar) artinya jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu, tetapi Allah menyatukan mereka semua kepadamu. Allah menjadikan sikap Rasulullah lembut kepada umat dimaksudkan untuk menarik hati umat sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin ‘Amr, “Aku melihat sifat-sifat Rasulullah saw. dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, dimana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau senantiasa memberi maaf.”<sup>11</sup>

Pendapat Zamakhsyari berpendapat tentang

Muhammad Ali al-S̄abuni, *S̄ifwah al-Tafasir*, Jilid (Beirut, Dar Alquran al-Karim, ),  
Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Manar)*, Jilid , (Beirut, Dar al-Kutub  
al-Ilmiyah, ),  
Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Az̄im*, .... .

حَوْلَكَ مِنْ لَا نَفْسُوا أَلْقَلِبٍ غَلِيظَ فَطَأْ كَنَّتَوْلَ

Yaitu dengan kaku, perilaku kasar dan dengan hati yang beku juga tak terdapat padanya kasih sayang, maka semua orang akan berpencar daripadamu sampai tak tersisa satupun dari mereka yang mendengarkanmu. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Muhammad Bin Yusuf atau yang dikenal dengan Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya.<sup>۱۲</sup>

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya menerangkan: “hal ini disebabkan keras, kaku dan rusaknya hati akan menyebabkan rusaknya akhlak. Sehingga menyebabkan orang lari darinya dan tidak menghiraukan ucapannya sedikitpun.”<sup>۱۳</sup>

Allah memberi cara bagi semua orang yang menghadapi tantangan hidup dan dakwah seperti ini maka hendaklah ia melakukan seperti firman Allah lanjutannya: *fa’fu ‘anhum wastaghfirlahum wa syaawirhum fil amri* “Maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Ali al-Sabuni mengatakan ‘maafkan apa yang telah mereka lakukan kepadamu, setelah itu doakan agar mereka diampuni Allah swt. Dengan cara itulah Rasulullah saw mendapatkan gelar ‘orang yang mempunyai akhlak yang sangat agung.’ Setelah melakukan semua ini.”

Ibnu Katsier berpendapat: “Oleh sebab itu Rasulullah senantiasa mengajak para Sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang

---

Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kitaab al-Ilmiyah),

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, ..., .

terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada waktu perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir.”<sup>12</sup>

Para Sahabat berkata, “Ya Rasulullah, jika engkau menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut menyeberangnya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan pada kegelapan ke daerah Barkil Ghimad, niscaya kami akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, di mana kaumnya itu berkata, ‘Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk di sini saja.’ Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, ‘Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang.’”

Dalam perang Uhud, beliau juga pernah mengajak bermusyawarah, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya, mayoritas Sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliaupun pergi bersama mereka menghadapi musuh.

Sayyid Quthub berkomentar: “ayat ini merupakan titik sentral kepribadian Rasulullah saw, hakikat kenabiannya yang mulia dan seluas apa rahmat Allah swt meliputi alam. Kunci dari ini ialah lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakkal. Ayat ini menggambarkan akhlak Rasulullah saw, yang penuh kasih sayang pada umatnya, bermusyawarah atas hal-hal baik untuk Islam. Musyawarah ini pula yang seharusnya dijadikan prinsip dasar dalam

---

12 Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Az̄im*, ... .

pemerintahan. Dalam istilah umum disebut demokrasi. Perbedaan pendapat dalam hal ini wajar, yang perlu diminimalisir adalah pendapat yang memecah umat Islam. Pada masa Rasul saw terjadi atas usulan Abdullah bin Ubay bin Salul, yang dalam usulnya selalu merugikan umat Islam.”<sup>10</sup>

Ali al-Sabuni dalam tafsirnya menyebutkan “tiada suatu perkara pun yang dimusyawarahkan dengan ahlinya melainkan Allah swt akan memberi petunjuk pada mereka.”<sup>11</sup>

Firman-Nya, *fa idzaa ‘azamta fatawakkal ‘alallaah* “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.” Ibnu Katsier dan al-Sabuni menjelaskan:“jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka serahkanlah hasilnya kepada Allah swt. Apapun yang terjadi itulah yang terbaik.”<sup>14</sup>

*Innallaaha yuhibbul mutawakkiliin*“Sesungguhnya Allah swt menyukai orang-orang yang berbersandar dan menyerahkan hasil akhir usahanya kepada Allah swt.” Zamakhsyari berkomentar: “jika kita telah yakin bahwa yang dilakukan adalah perkara yang baik, dan telah berikhtiar dengan cara yang terbaik, maka Allah swt akan membimbingnya sampai tuntas dan dia tidak perlu bertanya kepada orang lain tentang perkara yang dikerjakannya (baik atau buruknya).”<sup>18</sup>

Sayyid Quthub, *Tafsir FiZillal al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar-al-Syuruq), 1991.

Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, ...,

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ..., .

Zamakhshyari, *Tafsīr al-Kasīṣyāf*..., .

Penggunaan kata *layyin* atau *lit* ini untuk orang yang berbicara dengan seorang yang merasa memiliki kelebihan (harta, jabatan, dan lain-lain) daripada pembicara. Contoh seperti nabi Musa as yang berbicara dengan Firaun yang merasa memiliki keutamaan harta, kedudukan dan kemuliaan dihadapan manusia.

### B. Ungkapan Mulia dan Penuh Penghormatan. (Alquran surah al-Isra: ٢٣).

﴿أَوْحَدُهُمَا لِلْكَبَرِ عِنْدَكَ يَبْلُغُنَّ إِمَامًا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَأَلَّا رُبُّكَ وَقَضَىٰ﴾  
﴿كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنَزَّهُ هُمَا وَلَا أُفِيدُهُمَا تَقْلِيلًا كَلَّا هُمَا﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qadha" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: wa qadlaa ("Dan telah memerintahkan,") Mujahid berkata: "Artinya berwasiat." Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan: *wa wasif rabbuka allazza budu illa iyyaahu* ("Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.")

Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman: *wa bi al-wabidaini ihsana* "Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik

kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam Surat yang lain, di mana Allah swtberfirman dalam Alquran surat : Luqman: ١٤<sup>۱۹</sup>

**بِدِيْكَلِ اشْكُرَانْ عَامِينَ فِي وَفِصَلَهُ وَهُنَّ عَلَى وَهَنَا أَمْهُ رَحْمَلَتَهُ بُوَالَّدِيْهُ الْأَلَّا نَسَنَ وَوَصَيْنَا**

الْمَصِيرُ إِلَيْهِ وَلَوْلَ

'ξ. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan firman-Nya lebih lanjut: *imma>yablughanna 'indakal kibara ahaduhuma>au kilabuma>ala>aqul lahuma>uffin* (“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’. “) Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan.”<sup>14</sup>

Zamakhsyari menyebutkan kata “ah” ini merupakan contoh ringan dari bentakan atau menolak dengan cara yang tidak baik terhadap orangtua.<sup>11</sup>

Wa la> tanhar huma“Dan janganlah kamu membentak keduanya” maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Ibnu Kathir dalam tafsirnya: Sebagaimana yang dikatakan Atha’ bin

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Az̄im*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1991), 1.

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azam*, ..., .

Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1991), 1.

Abi Rabah mengenai firman-Nya ini ia berkata: “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah, menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, di mana Dia berfirman: *wa qul laHuma>qulan kariman* (Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.) Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan

Zamakhshyari berpendapat: “tidak ada kontras (pertentangan) dalam ayat ini sehingga perintah mentaati orangtua, menyembah Allah swt dan berkata yang baik pada mereka merupakan suatu kesatuan. Ingatkan orangtua jika berbuat kesalahan dengan ungkapan yang tidak menghilangkan rasa hormat dan menunjukkan kecintaan sebagai seorang anak. Perkataan yang *karim* juga berarti perkataaan indah yang tidak melenceng dari adab sopan santun dan menjaga penghormatan.”<sup>11</sup> Juga tidak diperbolehkan memanggil orangtua dengan namanya, atau panggilan kawan orangtua yang tidak disukainya, karena itu termasuk akhlak yang buruk.

Abu Hayyan menafsirkan ayat ini: “terdapat perintah berbuat baik kepada orangtua, larangan berkata yang mengandung unsur penolakan maupun bantahan atas ajakan baik orangtua. Perkataan ‘ah’ itu hanya contoh dari sekian banyak ungkapan yang menyakitkan hati.”<sup>۱۷</sup>

Sayyid Quthub: "korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu ۲۲ ialah deretan perintah Allah swt kepada manusia agar tidak melupakan Allah

Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 1 - 10.  
 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah),

swt yang telah menciptakannya dan jasa orangtua yang telah mendidik dan merawatnya dengan baik sehingga tumbuh menjadi dewasa. Keduanya telah mengorbankan segalanya bahkan dirinya sendiri untuk perkembangan kebaikan anaknya. Maka sangat wajar dan seharusnya bagi anak tidak menyakiti hati orangtua dengan ucapan maupun perilaku. Perhatian orangtua pada anaknya ini secara naluri fitrahnya sudah ada, sehingga tidak perlu diingatkan dalam kasus ini. Tetapi beda halnya dengan anak yang masih mencari jati diri dan butuh banyak bimbingan dari pihak diluar dirinya. Maka ucapan yang harus dilontarkan ialah yang mulia dan hormat.”<sup>12</sup>

### C. Ungkapan Simpel

Alquran surat al- Isra' [٨٠]: ٢٨

مَيْسُورًا قُوَّلَاهُمْ فَقُلْ تَرْجُوهَا رِبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ أَبْتِغَاهُ عَنْهُمْ تُعْرَضُنَ وَإِمَّا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas[ ].

Dan firman Allah Ta’ala: *wa imma tu’ridha ‘anhuma ibtigha’rahmatin min rabbika* (“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu.”) Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kamu berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan.

*Faqul lahum qaulan maisurān* (“Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”) Janjikan kepada dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, insya Allah.

Sayyid Quthub, *Tafsīr Fi Zill al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar al-Syuruq), 1998.

Ibnu Kathir menafsirkan firman Allah Ta'ala: *Faqul lahum qaulan maisura* ("Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.") yaitu dengan janji yang baik. Demikian dikatakan Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.<sup>10</sup>

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat yang membicarakan cara berhubungan baik antara orangtua dan anak. Jadi maksudnya adalah apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat , maka katakanlah kepada orangtuadengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Zamakhsyari berkomentar tentang ayat ini: "maksudnya ialah jika orangtua itu meminta untuk tidak memberi kepada keluarga yang kekurangan, fakir miskin dan lain sebagainya, untuk berbuat jahat pada mereka. Terutama untuk murtad, maka ucapkanlah kalimat yang baik tanpa membentaknya. Tidak boleh meninggalkan keduanya disaat mereka membutuhkan bantuan. Berkatalah yang mudah dipahami, lembut, juga ingatkan mereka dengan peringatan yang pas. Jangan putuskan rezeki yang diberikan Allah swt melaluimu kepada orangtua."

Sayyid Quthub mengatakan: "ini merupakan bab tentang menghormati sesama dan kepada orangtua yang memerintahkan kearah keburukan (maksiat) dengan porsi yang pas. Jika seseorang belum diberi kelapangan harta oleh Allah

---

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ... .  
Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, ... .

swt sehingga membuatnya malu untuk bertemu kepada fakir miskin dan kerabatnya, hendaklah ia berkata yang baik dan menjanjikan jika Allah swt memberi kelapangan harta akan bersilaturrahmi kepadanya dan membawa sebagian dari pemberian Allah itu. Demikian juga kepada orangtua yang menyuruh anaknya untuk bermaksiat, hendaknya seorang anak berkata yang lemah lembut, tidak menyakiti hati orangtuanya dan menjanjikan kebaikan duniawi kepada keduanya sambil mengajak kearah ridha Allah swt.”

#### D. Ungkapan Populer (Alquran surah an-Nisa [٩٢]: ٥ dan ٨).

**لَهُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُو هُمْ فِيهَا وَأَرْزُقُوهُمْ قِيمًا لَكُمْ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالُكُمُ السُّفَهَا إِتَّوْتُوا وَلَا**

مَعْرُوفًا قَوْلًا

. dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[ ], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

[ ] Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

Mujahid berkata: *wa qulūḥahum qaulan ma'rūfa* “Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”) Yaitu dalam kebaikan dan silaturrahim. Kandungan ayat yang mulia ini adalah berbuat ihsan kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infaq berupa pakaian dan rizki (biaya hidup), serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik.

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhal al-Qur'an*, Jilid ١, (Beirut, Dar al-Syuruq, ٢٠٠٣).  
 Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid ١, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, ٢٠٠٣).

Penggunaan kata *ma'rufa* biasanya digunakan untuk orang yang lebih muda usianya guna mencontohkan ucapan yang baik santun dan mudah dipahami. Sebab konteks ayat ini berbicara mengenai cara mengasuh anak yatim.

Sayyid Quthub berpendapat: “ayat ini menjelaskan dibolehkannya menahan harta anak yatim yang belum sempurna akalnya, sehingga anak yatim itu sempurna akalnya. Tetapi hendaklah wali dari anak yatim memberinya pakaian yang layak, makanan dan berkata yang baik dan mudah dijangkau oleh akal mereka.”

Diulangi lagi pada surat yang sama ayat :

**أَقُولَا لَهُمْ وَقُولُوا مِنْهُ فَأَرْزُقُوهُمْ وَالْمَسَكِينُ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى أُولُو الْقِسْمَةَ حَضْرًا وَإِذَا**

معروف

. dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat (yang tidak mempunyai hak warisan), anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.

Abu Hayyan berpendapat mengenai makna *ma'ruf* disini yaitu sesuatu yang menyatu dengan jiwa, dapat menenangkannya, dan dapat diterima dengan sedikit penjelasan kepada orang yang belum mengerti (bodoh).

Firman-Nya: *wa idza>hadlara al-qismata ulu al-qurba*>“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir”. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apabila sewaktu pembagian warisan itu hadir para kerabat yang bukan ahli waris, *wa al-yatama>wal masakiya* “anak-anak yatim dan orang-orang miskin,” maka berikanlah kepada mereka satu bagian dari harta warisan.

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Z̄jal al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1998), 1-2.  
Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah),

Maknanya adalah apabila orang-orang fakir dari kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang menghadiri pembagian harta yang cukup melimpah, lalu mereka pun sangat ingin mendapatkan sebagian harta tersebut, di saat mereka melihat yang ini mengambil dan yang itu mengambil warisan, sedangkan mereka tidak mempunyai harapan, tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka, maka Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang memerintahkan agar memberikan sebagian kecil dari harta itu kepada mereka sekedarnya, sebagai perbuatan baik, sedekah serta menutup kemungkinan sakit hati mereka.

Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: “Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan para ulama lainnya.

Zamakhsyari menafsirkan menengai lafad *qaulan ma'rufa* yakni berupa doa semoga Allah memberkahimu. Atau segala ungkapan yang dapat menenangkan dan membahagiakan hati, juga tidak sukar dipahami.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwaberhubung dalam sistem pembagian waris itu ada sebagian kerabat yang tidak mendapat warisan sebab terhalang oleh ahli waris yang

---

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ..., - .  
Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid , (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, ), dan .

lain, maka konteks ayat ini memerintahkan agar tetap memberikan sebagian harta kepada kerabat yang ‘terhalangi’ tersebut. Hal ini apabila ia hadir ketika pembagian waris. Tujuannya untuk melegakan hati mereka, dan menjaga keutuhan ikatan keluarga serta kasih sayang diantara mereka.

#### E. Ungkapan Sistematis (Alquran surat al-Ahzab [٩٠]: ٧٠, an-Nisa [٩٢]: ٩)

#### 1. Alquran surat al-Ahzab:



. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

Allah Ta’ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, *qaulan sadidan* (“Perkataan yang benar”) yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjadikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalaas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.

Allah memberikan ilham kepada mereka untuk bertaubat. Kemudian Allah berfirman: *wa may yuthi-‘illaba wa rasubaHu faqad fazfa fauzan ‘adhiman* (Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.) hal itu adalah bahwasannya dia dijaga dari api neraka yang menyala-nyala dan dimasukkan ke surga yang penuh kenikmatan.

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zillal al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar al-Syuruq), 1998.

‘Ikrimah berkata: “*al-qaulu al-sadiq*” adalah:

Sedangkan yang lainnya berkata: “*A l-Sadiq* adalah kejujuran.”

Zamakhsyari menjelaskan “Perkataan yang mengandung kecocokan dengan tindakan yang dilakukannya. Juga asal maknanya menurut beliau adalah menghilangkan perbedaan dan kemiringan. Maka setelah ungkapan ini dikeluarkan, yang harusnya berubah menjadi lebih lurus ialah yang berbicara, yang diajak berbicara dan orang lain yang mendengarkan dan tergerak hatinya dengan kebenaran perkataannya.

Rangkaian ayat ۷٠ sampai ۷۴ merupakan perintah berkata yang terarah sehingga efek darinya adalah Allah swt akan memperbaiki pekerjaan dan kehidupannya. Dia akan dihormati orang lain juga ketika menjadi pemimpin akan didengar dengan seksama ucapannya. Allah juga membenci orang munafik yang ucapannya tidak jujur dan selalu berbelit jika diminta pertanggung jawabannya.” Sehingga ada kesatuan makna dalam rangkaian ayat ۷٠ sampai dengan ۷۴ dalam Alquran surat al-Ahzab ini.”

Sayyid Quthub berkomentar dalam hal ini: "Alquran mengarahkan agar setiap orang berkata yang jelas, rinci, dan terarah dengan jelas. Allah swt akan mengampuni dosa yang telah lalu jika mau berbuat baik dan berkata baik."<sup>۱۷</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya: “*sadiqa* menurut Ibn Faris berarti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Juga bermakna konsisten.

Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Az̄im*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1990), 1.

Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 1.

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zillal al-Qur'an* Jilid , (Beirut, Dar al-Syuruq, ), .

Ucapan yang tidak hanya benar tapi juga tepat sasaran. Informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, mendidik.”<sup>74</sup>

۱. Alquran surat an-Nisa: ۹

لَا وَلِيَقُولُوا إِنَّ اللَّهَ فَلَيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضَعْفًا ذُرْيَةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرْكُوا الْوَالَّذِينَ وَلَيَخْشَ



. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Zamakhshyari dalam tafsirnya: “Terdapat perintah untuk takut kepada Allah swt dan selalu berwasiat kebaikan kepada anak, keponakan, anak yatim dan lain sebagainya yang dekat dengannya. Hal yang ditakutkan disini berupa lemah tidak bisa bekerja, lemah dihadapan masyarakat (status sosial), terutama lemah agama, sehingga membuat orangtuanya rugi didunia dan diakhirat. Maka makna ‘qoul sadid’ adalah wasiat yang lurus, contohnya agar tidak menghardik anak yatim, memanggil anak dengan panggilan yang baik dan selalu belajar dan berperilaku sopan.”<sup>r^A</sup>

Abu Hayyan menjelaskan tentang makna *sadida* disini ialah “perkataan yang dapat membatasi keluarganya dari kelemahan beribadah, tanpa menyakiti hati.”<sup>79</sup>

Sayyid Quthub berkomentar: "hendaknya orangtua senantiasa berwasiat pada anaknya agar bertakwa kepada Allah swt dengan menjalankan segala

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Volume , (Jakarta, Lentera Hati, ), .

Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1991), 1.

Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah),

perintahnya dan menjauhi larangannya. Wasiat ini hendaknya dikatakan dengan perkataan yang tegas, jelas dan langsung pada intinya. Tidak boleh dalam ucapan tersebut menyakiti hati anak yatim.” Pada ayat ۱-۲ ini menjelaskan tentang perilaku yang seharusnya terhadap keluarga, terutama anak yatim.<sup>۴</sup>

#### F. Ungkapan Persuasif (an-Nisa' [٤]: ٦٣).

قَوْلًا أَنفُسِهِمْ فِي هُمْ وَقُلْ وَعِظُّهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضْ قُلْ وَبِهِمْ فِي مَا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ الَّذِينَ أَوْلَئِكَ

٢٣

. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

*Wa qul lahum fi>anfusihim qaulan baligha* “Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” Yaitu, berilah nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara engkau dan mereka, dengan kata-kata yang berbekas yang dapat mencegah mereka.

Dalam tafsir al-Kasysyaf dijelaskan ayat ini berkenaan dengan sikap orang munafik yang datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta nasihat atau meminta penghukuman.

Diriwayatkan pada suatu hari ada seorang munafik berdebat dengan seorang Yahudi lalu orang Yahudi meminta keputusan pada Rasulullah saw, dan orang munafik itu meminta keputusan pada Kaab bin Asyraf. Rasulullah saw

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhal al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut, Dar al-Syuruq), 1998.  
Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azam*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah), 1998.

memutuskan yang benar ialah pihak Yahudi. Ternyata orang munafik itu tidak mau dengan keputusan Rasulullah saw, dan datang kepada Umar bin Khattab. Yahudi itu menjelaskan kepada Umar ra, atas keputusan Rasulullah saw yang tidak dipercaya orang munafik. Maka Umar ra, menyuruh mereka tetap pada tempatnya, sedang beliau masuk untuk mengambil pedang dan memenggal leher munafik. Atas dasar inilah malaikat Jibril ra turun dan memberi tahu kepada Rasulullah saw “Umar telah membedakan antara kebaikan dan keburukan.” Maka Umar ra dijuluki ‘al-faruq’ oleh Rasulullah saw.

Adapun makna *qaulan baligha* menurut Zamakhsyari yaitu nasihat yang halus dan peringatan. Adalagi yang mengatakan pengertiannya adalah ungkapan yang berbekas dalam hati, sehingga selalu terngiang nasihatnya ketika akan berbuat kesalahan.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya: “ayat ini berkenaan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan rangkaian sifat orang munafik. Mereka beralasan akan memperbaiki, berbuat baik pada sesama dan alam, padahal yang tersembunyi dalam hati mereka adalah kerusakan. Maka jika bertemu dengan orang munafik berbicaralah dengan ungkapan yang dapat membekas dalam hati mereka. Dapat membuat mereka sadar, bertaubat dan mau untuk melakukan yang kita katakan atas dasar kebaikan, bukan kemunafikan.”

Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyasyaf*, ..., - .  
Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zillal al-Qur'an Jilid* , (Beirut, Dar-al-Syuruq, ), .

# **BAB IV**

## **KELEMBUTAN DAKWAH DALAM ALQURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA ERA MODERN**

## A. Kelembutan Dakwah dalam Alquran

Fitrah manusia akan selalu mencari kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Fitrah ini selalu melekat dalam diri manusia dan menjadikannya sebagai motivasi hidup yang baik. Sehingga merupakan suatu kewajiban baginya untuk selalu mencari dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan ketentraman dalam seluruh lini kehidupan. Seluruh nilai-nilai tersebut terangkum dalam ajaran Islam. Rasulullah saw sebagai penyampai risalah, tentu saja harus memperlihatkan dan mencontohkan kehidupan idaman tersebut. Tentu saja cara yang ditempuhnya juga harus menunjukkan kebaikan hidup, agar masyarakat percaya bahwa agama yang disampaikannya penuh dengan nilai keluhuran.

Islam merupakan salah satu agama yang disebarluaskan dengan dakwah secara lemah lembut. Metode atau cara merupakan aspek terpenting dalam dakwah. Sebab adakalanya materi yang disampaikan bagus, tetapi tidak bisa diterima dengan baik oleh khalayak umum karena cara yang digunakan salah. Seorang da'i dituntut untuk mengetahui siapa dan bagaimana masyarakat yang akan mendengarkannya.

Kelembutan merupakan bagian dari etika dakwah yang direfleksikan dari “*self control*” (baik atau buruk, benar atau salah) pada segala sesuatu yang dibuat

Kurdi Musthofa, *Dakwah di Balik Kekuasaan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, ), .

dan diterapkan untuk kepentingan diri dan kelompok. Etika dapat mengantarkan seseorang pada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, guna membentuk pendapat dan tindakan sesuai apa yang dapat dipertanggungjawabkannya.

Lebih dalam lagi etika dalam dakwah merupakan gambaran tatakrama adab dan kesopanan dalam penyampaian wahyu Ilahi, baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang da'i. Maka wajiblah bagi seorang da'i memahami kelembutan dalam cara, materi dan media dalam dakwah, sehingga menarik pandangan, pendengaran dan hati masyarakat yang berjumpa dengannya.

Pada periode Makkah, Rasulullah saw tidak menunjukkan kekerasan sedikitpun ketika disakiti. Sebaliknya, Rasulullah saw malah mendoakan mereka agar mendapat kebaikan dengan risalah-Nya. Allah swt tidak menurunkan agama ini untuk menyulitkan manusia, justru untuk memperbaiki keburukan dan kerusakan manusia dengan kebaikan dan akhlak yang santun.

Dalam ilmu komunikasi, persuasif terbagi menjadi , dengan perbuatan dan perkataan. Asep Muhyiddin menyebutkan bahwa hakikat dakwah dapat dijumpai dalam Alquran surat Fussilat:

﴿الْمُسَلِّمِينَ مِنْ أَنَّىٰ وَقَالَ صَلِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَيْ دَعَاءِ مِمَّنْ قَوْلًا حَسْنُ وَمَنْ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

---

Wahyu Ilaihi, dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, ), .

Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Jogjakarta, Graha Ilmu, ), - .

Wahyu Ilaihi, dkk, *Komunikasi Dakwah*, .... .

Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, terjemahan Aidil Novia, (Jakarta, Qisthi Press,

), - .

Yaitu mengenai mengajak kepada jalan Allah swt dengan perkataan yang terbaik dan perbuatan yang terbaik.

- . Dengan perkataan bisa berupa khutbah, seminat, diskusi, nasehat secara individu, debat yang baik, tabligh akbar, dan sebagainya. Dalam ilmu komunikasi, hal ini biasa disebut dakwah retorik. Berasal dari bahasa Yunani, *rhetorica* yang artinya seni berbicara.

Alquran mengajarkan dengan rapi cara untuk berkomunikasi atau berdakwah yang baik kepada berbagai macam tipe manusia. Semua metode ini merupakan kesimpulan dari berbagai tafsir yang sudah dikemukakan sebelumnya.

- a. *Layyin*. Kepada penantang dengan kecerdasan dibawah da'i, maka menggunakan cara yang lembut. Contoh simpel pada kasus dakwah nabi Musa as kepada Fir'aun dan Rasulullah kepada para pembesar Quraisy yang menantang. Metode kelembutan ini sangat mempengaruhi pandangan manusia terhadap materi dakwah dan da'i sekalipun. Alhasil nabi Musa as, setelah menyampaikan risalahnya dan menunjukkan bukti kekuasaan Allah swt sebagai penguasa diatas penguasa, tersungkur bersujudlah semua tukang sihir yang awalnya menentang nabi Musa as, dan pro-Firaun. Allah tidak mungkin salah ketika memerintahkan nabi Musa as untuk berdakwah dengan perkataan yang lembut kepada penguasa yang sangat merusak. Sebab

Asep Muhyiddin, Dkk, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung, Pustaka Setia, ), . Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, ), .

tujuan dari perkataan itu adalah untuk didengarkan, dilihat, dan dicontoh oleh masyarakat umum termasuk Firaun dan seluruh anggota kerajaan. Bukti lain bahwa ada keluarga kerajaan Firaun yang mengikuti ajaran nabi Musa as, secara diam-diam karena khawatir nyawanya terancam oleh kekejaman Firaun.

- b. Hormat dan santun. Kepada orang baik yang usia dan kecerdasan diatas da'i. Maka menggunakan cara yang hormat dan santun. Sebab mereka telah mendahului da'i dalam kebaikan dan pengalaman. *Mad'u* tipe ini lebih layak dihormati, didengarkan petuahnya dan diperlakukan dengan cara yang sangat baik daripada yang lain. Sebab mereka telah berjasa memperbaiki umat sebelum sang da'i melakukannya. Islam tidak mengajari seseorang untuk melupakan jasa dan sejarah. Sebaliknya Islam mengharuskan untuk menghormati jasa-jasa orang yang telah berbuat baik kepada kita dan mempergunakan kebaikan yang telah diperjuangkan itu dengan sebaik-baiknya. Tak lupa melayani mereka dengan sebaik-baiknya, dengan perbuatan yang baik dan ucapan yang santun dan menunjukkan penghormatan.

c. Simpel. Kepada orang yang mengajak kepada keburukan, walaupun mereka telah berjasa kepada sang da'i dan bisa jadi usia berada diatasnya. Maka metode terbaik adalah dengan kalimat yang bisa

Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), 10.  
Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1996), 10.

diterima dengan mudah dalam alam pikiran mereka. Menjaga jarak dari orang semacam ini bukan berarti memutus tali silaturrahmi. Misalnya dengan orangtua yang non-muslim dan selalu menyuruh anaknya berbuat yang tidak baik (melanggar syariat Islam), maka hendaknya sang anak ketika sudah bekerja tetap memberikan nafkah kepada orangtuanya dan menasehatinya dengan kalimat yang baik. Menghargai jasa mereka yang telah mendidik dan membesarkan dengan baik dan selalu berusaha memberikan nasehat yang baik agar mereka terlepas dari keburukan akhlak maupun akidah.

- d. Populer. Kepada umum dan orang yang berada dibawah asuhan da'i.

Gunakan cara yang baik, sopan, terhormat dan ma'ruf. Bagaimanapun ucapan orangtua akan sangat membekas dihati seorang anak. Baik buruknya tingkah laku anak sangat ditentukan dari kalimat sehari-hari yang biasa dikeluarkan orangtua. Maka anak yang terbiasa berbicara kotor kepada teman-temannya, berperilaku kasar kepada adik kelasnya, bahkan suka menantang kakak kelasnya merupakan cerminan dari kalimat kotor yang biasa terdengar anak di lingkungan rumahnya. Ungkapan yang mudah dipahami akan lebih diingat dan membekas dalam hati daripada perkataan yang sulit, bukan bahasa sehari-harinya dan bukan bahasa zamannya. Hendaknya seorang da'i menggunakan bahasa kaumnya dan yang dapat dipahami dengan mudah agar pendengar mudah menyerap ajarannya dan memahami

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zill al-Qur'an* Jilid , (Beirut, Dar al-Syuruq, ), .

ilmu yang disampaikannya. Termasuk salah satu hambatan dalam komunikasi adalah bahasa dan ungkapan yang bukan milik pendengar.

- e. Sistematis. Kepada umum yang disinyalir kecerdasan mereka diatas da'i maka harus menggunakan kalimat yang konsisten, lurus, benar dan jujur. Sebab jika kalimat yang digunakan tidak sistematis dan konsisten akan mudah untuk didustakan dan didebat. Konsisten dalam perkataan dan perbuatan sangat penting dalam interaksi sosial. Orang yang selalu berubah dalam perkataan akan mudah disinyalir bohong oleh orang lain sehingga tidak akan dipercaya ketika berbicara. Tidak pantas seorang yang beriman dicap sebagai pembohong oleh orang lain sebab ketidak konsistennan perkataannya. Salah satu diantara ciri seorang munafik adalah ucapannya sering berbohong, tidak dapat dipercaya tindakannya (khianat).
  - f. Persuasif. Kepada orang yang ucapan, perbuatan dan yang didalam hatinya tidak sama. Islam menyebutnya dengan munafik. Berbicara dengan orang macam ini harus menggunakan kalimat yang tegas, lugas, dan membekas dalam hati mereka. Agar segera memperbaiki diri dan berbicara sesuai yang terdapat dalam hati dan perbuatan mereka dengan benar.

Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahru al-Muhit*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah),

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Volume , (Jakarta, Lentera Hati, ), .

<sup>1</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1980), 1.

Dari sini dapat diaanalisa bahwa bagi seorang da'i yang akan berdakwah dengan ucapannya hendaklah memperhatikan hal sebelum memasuki ruang dakwah dan bertemu masyarakat, yaitu:

- a. Memilih kata-kata yang baik. Berbicara sekedarnya dan dengan bahasa yang dimengerti masyarakat itu. Dalam pepatah “mulutmu harimaumu” menunjukkan lidah adalah bagian paling vital untuk interaksi sosial dan interaksi kepada Allah swt.
  - b. Meletakkan pembicaraan yang tepat pada tempat dan kesempatan yang benar. Sebab pembicaraan yang tidak pada tempat dan kesempatan yang benar akan ditinggalkan karena menyenggung didepan umum atau terlalu jauh dari pemikiran masyarakat.
  - . Dengan perilaku. Dalam istilah Islam biasa disebut *dakwah bi al-hal*. Bisa berupa contoh yang baik, sikap ramah dan perbuatan yang baik. Keteladanan yang baik dalam diri soerang da'i merupakan media dakwah yang paling efektif. Seperti seorang direktur perusahaan yang terbiasa *ontime* pada jam kerja, akan lebih dihormati, disegani dan didengarkan ucapannya daripada pemimpin yang terbiasa telat ketika absen masuk kerja.

Kebiasaan Rasulullah saw selalu mencontohkan kebaikan sebelum beliau menyeru umatnya untuk melakukan hal yang diperintah Allah swt. Seperti shalat, Rasulullah saw mencontohkan bagaimana cara, model dan

Wahyu Ilaihi, dkk, *Komunikasi Dakwah*, ..., .  
Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, ..., .  
Kurdi Musthofa, *Dakwah di Balik Kekuasaan*, ..., .

bacaan shalat terlebih dahulu, baru berkata pada sahabat-sahabatnya: “shalatlah kalian sebagaimana aku shalat.” (HR. Bukhari).  
Juga termasuk salah satu cara mencegah kemungkaranialah dengan perbuatan. Tentu saja perilaku atau indakan yang baik.

### **B. Kontekstualisasi Kelembutan pada Dakwah Modern**

Seorang dai harus mengetahui dan menguasai apa-apa yang diserukannya dan apa-apa yang dilarangnya sehingga tidak berbicara atas nama Allah tanpa berdasarkan ilmu. Namun, bersama ilmu itu pula harus disertaidengan pelajaran (nasihat) yang baik dan bantahan yang lebih baik saat di perlukan, karena sebagian orang ada yang hanya cukup dengan penjelasan kebenaran dan sebagian lagi ada yang tidak bereaksi dengan penjelasan tentang kebenaran sehingga perlu nasihat yang baik.

Ada pula yang telah diliputi keraguan, untuk hal yang semacam ini perlu didebat (dibantah) dengan tujuan untuk membongkar keraguan tersebut. Maka sang da'i dalam menghadapi situasi seperti ini perlu menerangkan kebenaran disertai dalil-dalinya serta membantah keraguan tersebut dengan dalil-dalil syar'i. Dan dalam melakukan ini harus dengan perkataan yang baik, tutur kata yang halus dan lembut, tidak kasar dan tidak keras agar orang yang didakwahinya tidak antipati terhadap kebenaran dan tetap bertahan pada kebatilannya.

Rasulullah SAW pernah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal saat beliau mengutusnya ke Yaman, "Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan

Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, ..., .

(yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka pelaksanaan lima kali shalat dalam sehari semalam. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari yang kaya untuk disalurkan kepada yang miskin di antara mereka.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari pesan Nabi SAW tersebut dapat kita ketahui bahwa dakwah dimulai dengan yang paling penting, lalu yang penting dengan memilih kesempatan, waktu dan tempat yang tepat dan sesuai untuk berdakwah. Adakalanya saat yang tepat adalah mendakwahinya di rumahnya dengan mengajaknya berbincang-bincang, adakalanya juga cara yang tepat adalah dengan mengajaknya berkunjung ke rumah seseorang agar didakwahi, adakalanya pula pada saat-saat yang lain. Namun yang jelas, seorang muslim yang berakal dan berpengetahuan akan mengetahui bagaimana bersikap dalam mengajak orang lain kepada kebenaran.

Metode yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan isi pikirannya sangatlah bermacam-macam. Setiap masa memiliki tantangan dan solusinya masing-masing. Maka harus ada perkembangan juga dalam dakwah. Tidak hanya melalui mimbar khotib jum'at, tetapi juga harus melalui sarana, metode dan materi yang lain seiring perkembangan zaman.

Pokok pemikiran dalam dakwah ialah tentang menyebarkan Islam dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Salah satu contoh ialah dengan menggunakan

Kurdi Musthofa, *Dakwah di Balik Kekuasaan*, ..., .

sampel dari cerita pengalaman hidup orang lain, seperti orang-orang yang sukses hidupnya sebab berbakti kepada orangtuanya. Metode sampel kisah hidup ini sangat banyak dicontohkan Allah swt dalam Alquran. Bahkan Allah swt ketika akan mengkisahkan perjalanan hidup nabi yang mulia Yusuf as, diawali-Nya dengan kalimat “Kami akan mengkisahkan kepadamu kisah yang paling baik dari kisah-kisah yang lain” dalam Alquran surat Yusuf: .

**بِلَهٖ مِنْ كُنْتَوْا نَقْصٌ خَنْ<sup>١</sup>** إِلَيْكَ أَوْ حَيْنَا بِمَا أَلْقَصَ صِحَّةَ حَسَنٍ عَلَيْكَ نَقْصٌ خَنْ<sup>٢</sup>

. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Metode dakwah Rasulullah Saw pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (*personal approach*) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji.

Dakwah kontekstual diartikan sebagai cara penyiaran Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta problem yang mereka hadapi. Problem yang dihadapi oleh masyarakat tidak selalu tetap tetapi bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Para penyiar Islam, seperti : da'i, mubalig, ulama, kiai, ustad, guru agama, dosen agama, hendaknya selalu menyampaikan ajaran Islam yang ada relevansinya dengan problem-problem yang aktual. Ajaran Islam hendaknya

difungsikan sebagai problem solving. Metode-metode sosialisasi ajaran Islam hendaknya selalu dibahas secara mendalam agar lebih efektif.

Selama ini dakwah yang berkembang pesat dan banyak dilakukan pada kalangan masyarakat ialah dakwah kultural, yakni melalui ceramah, seminar dan sebagainya. Sementara dakwah secara struktural pada lingkungan kekuasaan dan birokrasi masih harus ditingkatkan. Dakwah kontekstual tidak hanya pada materi ceramah, melainkan juga cara penyampaian pesan dakwah yang beragam harus ditingkatkan dengan perkembangan zaman. Maka beberapa metode yang digunakan untuk mengontekstualkan dakwah dengan kelembutan ini antara lain:

- . Kisah. Tak bisa dipungkiri watak asli manusia lebih suka mendengarkan daripada membaca. Maka Allah swt sangat mengerti kondisi ini dengan mengkisahkan contoh orang-orang yang mulia kehidupannya dan orang-orang yang hina didunia dan akhirat. Contoh da'i yang sering menggunakan metode kisah ini antara lain Ust. Yusuf Mansur ketika menjelaskan perkara shodaqohnya.
  - . Dzikir maupun shalawat bersama. ‘Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.’ Perkara yang sulit akan terasa mudah bila dikerjakan bersama-sama. Beginilah ungkapan peribahasa Indonesia tentang kerja sama. Para ulama menjelaskan diantara fungsi dari dzikir bersama ialah:
    - a. Bersilaturrahmi sesama muslim dan merekatkan ukhuwah Islamiyah.

- b. Mengajak orang untuk selalu mengingat Allah swt dalam setiap lini kehidupannya.
  - c. Mengajarkan bacaan dzikir bagi yang belum mengerti.
  - d. Mengingatkan dzikir bagi yang sudah mengerti, tetapi lalai.
  - e. Menghidupkan hati yang mati.
  - f. Mengusir setan dari diri, hati dan lingkungan.
  - g. Dan masih banyak lagi fungsi dzikir bersama ini yang tidak bisa dijelaskan secara panjang lebar dalam karya tulis ini.

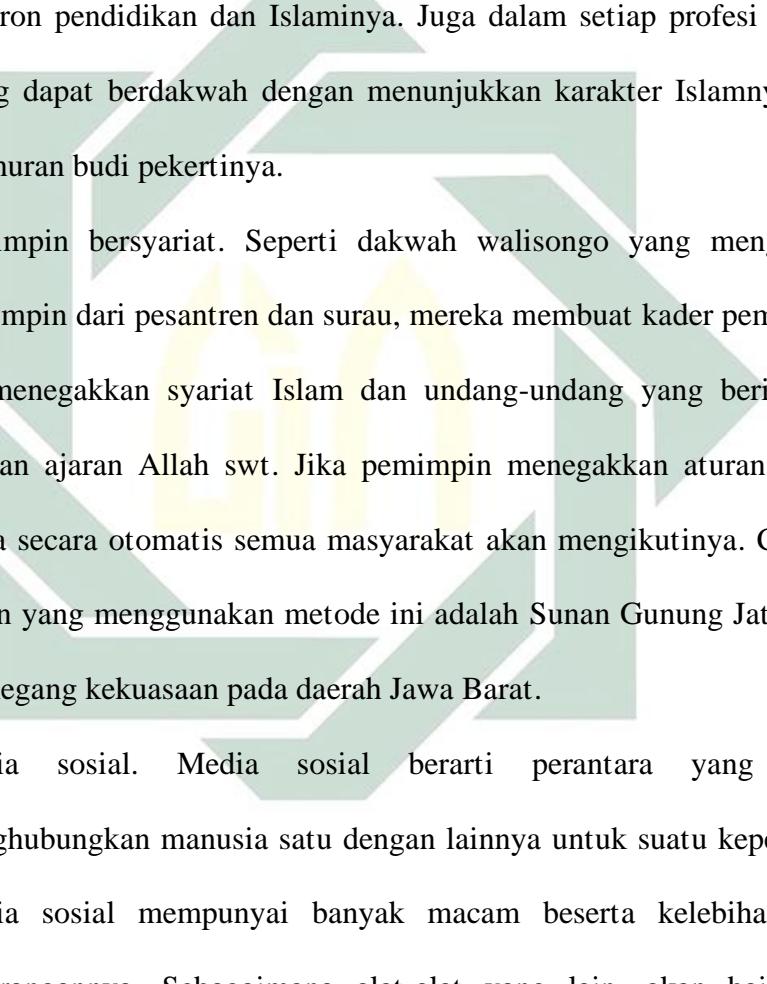
Adapun da'i populer yang sering menggunakan metode ini adalah Ust. Arifin Ilham dan Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf.

- . Gerakan sholat tahajjud dilanjutkan kultum. Gerakan ini sudah banyak dilakukan pada masjid-masjid baik komplek perumahan maupun masjid jami' perkampungan. Model dakwah ini menjadi banyak diliirk oleh remaja masjid. Sebab salah satu cara paling mudah untuk meramaikan masjid dan memakmurkannya ialah dengan dikumpulkan pada saat momen tertentu untuk sholat, dan mendengarkan kultum bersama ustad atau ustadzah 'zaman now' dengan materi pemuda masa kini. Contoh tema yang laris saat ini adalah pemuda hijrah, nikah muda, juga tentang pacaran.
  - . Safari dakwah. Berkeliling kedaerah-daerah luar komplek tempat pengajiannya guna mensyiaran Islam dan mengajarkan bersyukur dengan yang telah didapatkan, berusaha dan berdoa jika menginginkan

sesuatu, beristighfar terhadap kesalahan yang sudah lalu. Contoh da'i pada metode ini adalah Ust. Abdul Somad dan Buya Yahya.

- . Lembaga amal. Lembaga ini bertugas untuk menyalurkan donasi, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya dari masyarakat kepada yang membutuhkan. Contohnyanya seperti lembaga Dakwah bila Haal yang ada di daerah Ampel Surabaya. Mereka mengalirkan dana pada kegiatan untuk perawatan jenazah. Semua operasional (mulai dari memandikan, mengkafani, mobil ambulan) ditanggung oleh lembaga melalui dana yang diberi masyarakat mampu Ampel dan sekitarnya.
  - . Tabligh akbar. Perlu diperhatikan kesesuaian materi dengan kondisi sosial politik masyarakat dengan cermat. Sebab masyarakat desa akan tabu dengan materi perkotaan, begitu juga sebaliknya. Tabligh akbar biasanya diadakan oleh lembaga keIslamah tertentu yang sudah besar, masjid atau pemerintah daerah setempat. Kelebihan dari cara ini adalah sekali dakwah, pendengar akan banyak. Kekurangan metode ini sulit untuk diadakan oleh lembaga kecil, atau daerah yang sempit, sebab membutuhkan area dakwah yang luas.
  - . Islamisasi pranata sosial. Membuat aturan dan bukti yang sesuai dengan syariat Islam pada setiap sektor masyarakat. Seperti amil zakat (BAZIS), peradilan Islam pada sektor hukum, musik pada sektor

kesenian (seperti Kiai Kanjeng, Bimbo dan lain-lain), juga rumah sakit Islam pada sektor kesehatan.

- 
  - . Dakwah dibalik profesi. Seorang ahli manajemen berdakwah dengan sikapnya yang santun dan bertanggung jawab dalam memimpin para stafnya. Seorang penulis skrip dan produser berdakwah dengan sinetron pendidikan dan Islaminya. Juga dalam setiap profesi semua orang dapat berdakwah dengan menunjukkan karakter Islamnya dan keluhuran budi pekertinya.
  - . Pemimpin bersyariat. Seperti dakwah walisongo yang mengkader pemimpin dari pesantren dan surau, mereka membuat kader pemimpin ini menegakkan syariat Islam dan undang-undang yang beriringan dengan ajaran Allah swt. Jika pemimpin menegakkan aturan Islam maka secara otomatis semua masyarakat akan mengikutinya. Contoh sunan yang menggunakan metode ini adalah Sunan Gunung Jati yang memegang kekuasaan pada daerah Jawa Barat.
  - . Media sosial. Media sosial berarti perantara yang akan menghubungkan manusia satu dengan lainnya untuk suatu keperluan. Media sosial mempunyai banyak macam beserta kelebihan dan kekurangannya. Sebagaimana alat-alat yang lain, akan baik jika penggunanya baik, dan akan buruk jika penggunanya buruk. Contoh penggunaan media sosial untuk dakwah ialah live streaming saat

*Ibid*, ... .  
Kurdi Musthofa, *Dakwah di Balik Kekuasaan*, ..., ... .  
Asep Muhyiddin, Dkk, *Metode Pengembangan Dakwah*, ..., ... .

pengajian. Dakwah dengan media ini merupakan sesuatu yang paling mudah dilakukan asalkan paham betul materi yang akan *share*.

### **C. Manfaatnya Pada Realita Sosial**

Tak bisa dipungkiri, seluruh lini kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap pencetakan karakter diri. Orang yang terbiasa melihat contoh baik, saling menyayangi dari orangtuanya, keluarganya, akan cenderung lebih lembut hatinya daripada orang yang terbiasa mendengarkan sumpah serapah dan perbuatan tidak menyenangkan dilingkungannya.

Jika ditelusuri lebih dalam, ada banyak manfaat dakwah dengan cara kontemporer ini, selain untuk mengikuti zamannya. Antara lain:

- . Menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa berdakwah bukan hanya tugas ustad. Sebab jika seorang ustad berceramah maka yang dapat mendengar hanya beberapa. Tetapi jika dibantu dengan media sosial yang dimiliki masing-masing masyarakat muslim, maka jumlah pendengar dakwah akan bertambah pesat menjadi tak terhingga.
  - . Mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel. Setiap ada media baru pada zaman yang baru, disitu Islam berkembang. Berkembang pada materi, berkembang pada media dan berkembang pada metode. Materi yang digunakan haruslah mengikuti zaman kekinian, tanpa melupakan unsur Islami dan contoh penerapannya pada masa sebelum ini seperti pada masa Rasulullah saw, sahabat dan seterusnya.

Wahyu Ilaihi, dkk, *Komunikasi Dakwah*, ..., .

- . Melati hkesabar andal amberdakwah. Sabar dalam menjalankan perintah, sabar dalam menjauhi larangan dan sabar pada segala ketetapan Allah swt. Setiap kehidupan pasti ada cobaan dan ujiannya. Entah berupa rasa takut, lapar, kehilangan keluarga dan harta benda dan lain sebagainya. Ini merupakan kodrat manusia untuk menaikkan derajatnya dihadapan Allah swt, juga dihadapan sesamanya.
  - . Menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak dikembangkan dengan kasar dan pedang, tetapi dengan keramahan akhlak, juga lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan. Pemahaman beberapa oknum bahwa Islam disebarluaskan dengan kekerasan, sehingga mereka memasukkan unsur perang pada materi, cara dan medianya menyebabkan tersebarnya paham ini. Padahal ayat-ayat perang adalah ayat *defensif* yang berarti Islam bukan berarti bisa diinjak dengan semena-mena. Muslim wajib melindungi dirinya dari segala gangguan baik fisik maupun psikis dan tidak boleh mengganggu orang lain. Bahkan Rasulullah saw bersabda: “seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan orang lain dari gangguan lidah dan tangannya” (HR. Bukhari).
  - . Menumbuhkan kepedulian kepada masyarakat marginal melalui dakwah perbuatan. Seperti ikut membangun panti asuhan, panti jompo, posko korban bencana, dan lain-lain. Termasuk juga mengajari

Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, ..., .  
*Ibid*, .

mereka kerajinan tangan agar dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak.

- . Menambah wawasan dan pendidikan yang baik tentang penggunaan media sosial untuk penyebaran pesan kebaikan. Menenangkan orang lain dan menyebarkan kebaikan kepada sesama, bahwa Islam selalu tenang, tenram, ramah dan damai.
  - . Mengingatkan bahwa Rasullullah pernah bersabda tentang mencegah kemungkaran dengan tangannya adalah dengan usahanya, pekerjaannya, jabatannya, hartanya dan kerja kerasnya. Hadis ini bukan langsung diartikan dengan tangannya adalah cara kekerasan, dipukul dan sebagainya.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

## A. Simpulan

- . Konsep kelembutan dakwah dalam Alquran menurut para mufassir antara lain berkata lemah lembut kepada setiap orang, terutama untuk berdakwah kepada penguasa daerah. Berkata dengan penuh hormat dan sopan santun kepada orang yang telah berjasa dan selalu menganjurkan kepada kebaikan. Berbicara dengan simpel, mudah dipahami dan mengandung pengharapan agar tidak memutus silaturrahmi dengan mereka yang berjasa tetapi menyuruh kepada keburukan. Membiasakan ungkapan yang baik dengan bahasa yang baik, mudah dipahami oleh masyarakat daerah itu dan berbicara secara konsisten. Perilaku yang baik pada diri da'i akan sangat berpengaruh dalam dakwah, sebab orang yang tidak sempat mendengarkan ceramahnya akan menilai baik buruknya da'i dengan perilaku sehari-harinya.
  - . Fenomena dakwah kontemporer memaksa seorang da'i untuk meningkatkan kualitas segalanya dalam dakwah, agar tercapainya tujuan dakwah. Adapun cara membumikan konsep kelembutan dalam dakwah pada fenomena kontemporer adalah dalam kekuasaan, seperti undang-undang jual beli syariah. Juga melalui kisah-kisah inspiratif yang disajikan dengan cara, media dan bahasa yang baik. Karirpun merupakan lahan dakwah yang baik, seperti menjadi kepala bank, kemudian merubah aturan riba pada bank itu dengan bank syariah. Masih banyak lagi cara untuk berdakwah dengan cara, materi dan media dakwah yang lembut dan modern.

B. Saran

- Sebagai umat Islam yang baik, hendaklah sadar bahwa tugas dakwah merupakan kewajiban setiap individu dengan berbagai macam caranya.
  - Alquran pada dasarnya banyak menjelaskan banyak teori kelembutan dalam berdakwah untuk berbagai kondisi. Hendaklah menggunakan dan memahaminya dengan baik.

### C. Penutup

Dengan petunjuk Allah swt dan pertolongan-Nya serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dari penulis semoga bermanfaat bagi diri penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa karya ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon petunjuk dan perlindungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asep Muhyiddin, Dkk, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Terjemah. KH. Yasin. Jakarta: Pustaka Al kautsar, 2011.
- Asmuni, Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Al-Farmawi, Abd Al Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Ilaihi, Wahyu, dkk. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Indrawan, Rully. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Ibnu Katsier, Imaduddin Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al- Adhim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*. Jilid 13. Beirut: Dar al-Shadr, 2010.
- Musthofa, Kurdi MM., *Dakwah di Balik Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.

Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 3. Cairo: al-Mushayad, tt.

Al Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al quran.* terjemah Mudzakir. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2003.

Al-Qaththani, Dr. Sa'id. *Menjadi Dai yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr fi Z̄jil Alqurān*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2004.

Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Teras, 2010.

al-As} fahani, Al-Raghib. *Mujahid Mufroda>t li Alfa>d Alqura>n*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta, Rineka Cipta, 2009.

Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2011.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaq al-Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1996.

Zamakhshyari. *al-Kassya fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2009.

Admin, <https://akhlakrasulullahsaw.wordpress.com/2012/03/10/sikap-lemah-lembut/>, (Selasa, 14 November 2017, 06.25).

Ary Suksmono, [http://gjki-milleniumdamai.org/berita\\_detail.php?id=168](http://gjki-milleniumdamai.org/berita_detail.php?id=168), (Selasa, 14 November 2017, 06.21).

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/lembut>, (Selasa, 14 November 2017, 06.30).

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/etis>, (Rabu, 15 November 2017, 05.27).

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/populer>, (Rabu, 15 November 2017, 05.45).

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/simpel>, (Rabu, 15 November 2017, 05.58).

KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/sistem>, (Kamis, 16 November 2017, 06.27).